

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Buku Pengayaan**

Buku pengayaan merupakan media ajar tambahan yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa di luar materi pokok yang diajarkan di kelas. Tujuan utama dari buku pengayaan adalah memberikan wawasan lebih luas dan mendalam kepada siswa, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka secara optimal (Fauziah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada Fase C yang mencakup kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar (SD), buku pengayaan berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang komprehensif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Susmarni, 2021).

##### **2.1.1 Fungsi Buku Pengayaan**

Buku pengayaan berfungsi sebagai sumber belajar pelengkap yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi ajar. Selain itu, buku ini berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, merangsang kreativitas, serta mendorong kemandirian dalam proses belajar (Fauziah et al., 2022). Menurut penelitian Susmarni (2021), buku pengayaan yang dilengkapi dengan ilustrasi dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mempermudah pemahaman konsep. Selain itu, dalam penelitian Kisworo, (2021), disebutkan bahwa yang mengadopsi pendekatan *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran tematik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara mandiri, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan. Oleh karena itu,

penyusunan buku pengayaan yang layak harus memperhatikan aspek visual, interaktif, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari.

Buku pengayaan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, berfungsi sebagai sumber tambahan yang memperkaya materi pembelajaran dan mendukung proses belajar mengajar. Buku pengayaan berperan sebagai media untuk mengembangkan media ajar dalam kurikulum pendidikan, mendukung tugas akademik guru, serta meningkatkan efisiensi proses pembelajaran (Salim, 2022). Selain itu, Faizin et al., (2022) menyatakan bahwa buku pengayaan menyediakan materi yang beragam dan kaya, disesuaikan dengan minat serta kebutuhan siswa untuk mendukung pembelajaran yang lebih layak, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan ekspresif mereka.

Selain itu, buku pengayaan berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca serta meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menghadirkan materi yang disusun secara menarik dan beragam. Dengan menyajikan materi yang lebih luas dan mendalam, buku pengayaan membantu peserta didik memperluas wawasan dan pemahaman mereka terhadap berbagai topik. Buku pengayaan menghadirkan berbagai sumber permasalahan yang kaya, mudah dipahami, dan beragam, sehingga sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa (Debbie et al., 2022). Lebih lanjutnya, buku pengayaan berperan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik melalui materi yang menantang dan bervariasi (Suroiha et al., 2021). Dengan menyediakan berbagai informasi dan latihan, buku ini dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri, sehingga membantu siswa meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, buku pengayaan juga membantu guru dalam menyajikan materi yang lebih variatif

dan menarik, dengan begitu, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal, layak, dan efisien.

### **2.1.2 Posisi Buku Pengayaan dalam Pembelajaran**

Dalam struktur kurikulum, buku pengayaan menempati posisi sebagai pelengkap buku teks utama yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar (Kisworo, 2021). Buku ini tidak hanya menyediakan ringkasan materi, tetapi juga menghadirkan beragam jenis soal dan aktivitas yang menantang, termasuk soal AKM (*Asesmen Kompetensi Minimum*), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), serta soal olimpiade (Fauziah et al., 2022). Dengan demikian, buku pengayaan dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi berbagai bentuk evaluasi dan ujian dengan lebih percaya diri.

### **2.1.3 Kondisi Buku Pengayaan yang Digunakan di Sekolah**

Penggunaan buku pengayaan di sekolah-sekolah selama ini menunjukkan variasi dalam kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Menurut penelitian Fauziah et al., (2022), beberapa buku pengayaan telah disusun berdasarkan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, dilengkapi dengan ringkasan materi dan berbagai aktivitas soal yang bervariasi. Namun, terdapat pula buku pengayaan yang kurang memperhatikan aspek keterkinian materi dan relevansi dengan konteks lokal siswa (Susmarni, 2021). Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut dalam pengembangan buku pengayaan yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran siswa pada Fase C, khususnya dalam materi fabel.

## 2.2 Fabel

Fabel adalah salah satu bentuk cerita fiksi yang menampilkan hewan sebagai tokoh utama yang berperilaku dan berbicara layaknya manusia. Cerita ini bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau pelajaran hidup melalui perumpamaan sifat-sifat manusia yang diwujudkan dalam karakter hewan. Secara etimologis, istilah "fabel" berasal dari bahasa Latin *fabula*, yang berarti "dongeng" atau "cerita" (Noegroho, 2022).

### 2.2.1 Struktur dan Ciri-Ciri Fabel

Sebagai bagian dari genre naratif, memiliki lima struktur utama, yakni orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Orientasi berfungsi sebagai pengenalan tokoh, latar, serta situasi awal cerita. Komplikasi menampilkan konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh tokoh, yang kemudian mencapai titik puncaknya dalam bagian klimaks. Selanjutnya, resolusi menghadirkan penyelesaian dari konflik tersebut, sedangkan koda berperan sebagai penutup cerita yang sering kali berisi pesan moral (Noegroho, 2022).

### 2.2.2 Ciri khas fabel

Ciri khas fabel dapat dikenali melalui beberapa aspek utama yang membedakannya dari jenis cerita lainnya. Salah satu karakteristik utama fabel adalah penggunaan tokoh utama berupa hewan yang bertindak dan berperilaku layaknya manusia. Hewan-hewan dalam fabel tidak hanya bertindak seperti manusia, tetapi juga mampu berbicara, berpikir, serta berinteraksi satu sama lain layaknya manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu, fabel selalu menyisipkan pesan moral atau pelajaran hidup yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran

bagi pembaca, terutama anak-anak, sehingga cerita ini sering digunakan sebagai media pendidikan karakter. Latar yang digunakan dalam fabel umumnya berupa alam, seperti hutan, sungai, atau padang rumput, yang mencerminkan kehidupan liar tempat para tokoh hewan menjalani kehidupannya. Alur cerita dalam fabel biasanya sederhana dan mudah dipahami, dengan fokus utama pada satu peristiwa atau konflik yang mengandung nilai-nilai pembelajaran bagi pembacanya (Noegroho, 2022).

### 2.2.3 Jenis-Jenis Fabel

Fabel dapat dikategorikan berdasarkan asal-usul dan karakteristiknya. Secara umum, terdapat dua jenis fabel:

1. Fabel Klasik: Cerita-cerita ini telah ada sejak masa lampau dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya adalah fabel karya Aesop seperti "Kura-Kura dan Kelinci" Aesop, (2002).
2. Fabel Modern: Cerita-cerita fabel yang ditulis di era modern mengalami penyesuaian dengan konteks serta nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan zaman (Noegroho, 2023).

### 2.2.4 Perkembangan Fabel di Indonesia

Di Indonesia, fabel telah menjadi bagian integral dari tradisi lisan dan sastra daerah. Cerita-cerita seperti "Si Kancil Mencuri Timun" atau "Kancil dan Buaya" merupakan contoh fabel yang populer di kalangan masyarakat. Fabel-fabel ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. (Noegroho, 2022).

Dalam konteks pendidikan formal, fabel digunakan sebagai materi untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan literasi siswa. Misalnya, melalui kegiatan menggambar karakter fabel, siswa dapat mengasah imajinasi dan pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan (Mayar et al., 2022).

### **2.2.5 Fabel sebagai Media Pendidikan Karakter**

Fabel memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui tokoh-tokoh hewan dan alur cerita yang sederhana, fabel menyampaikan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan fabel dalam pembelajaran dapat membantu siswa membedakan antara perilaku baik dan buruk serta memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, serta mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerjasama (Mayar et al., 2022).

## **2.3 Pembelajaran Fase C**

Pembelajaran pada Fase C, yang mencakup kelas 5 dan 6 sekolah dasar, berfokus pada penguatan literasi dan numerasi, termasuk pemahaman terhadap berbagai jenis teks seperti fabel. Pada jenjang ini, siswa diajak untuk memahami struktur cerita, mengenali unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral, serta mengembangkan kreativitas dalam menulis fabel mereka sendiri. Menurut Romadi et al., (2024), pembelajaran fabel dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa serta membantu mereka memahami makna moral dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran fabel tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman bacaan, tetapi juga mengasah keterampilan berbicara dan berpikir kritis.

Tujuan akhir dari pembelajaran fabel di kelas 5 dan 6 adalah membentuk peserta didik yang mampu memahami, menginterpretasikan, serta mengapresiasi karya sastra

dalam bentuk teks narasi. Siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai moral dari cerita yang dibaca dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, melalui fabel, siswa juga didorong untuk mengasah kreativitas dalam menulis dengan menciptakan fabel mereka sendiri berdasarkan pengalaman, imajinasi, atau inspirasi dari cerita yang telah dibaca. Yusuf et al., (2022) menekankan bahwa penggunaan media berbasis fabel dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pesan moral serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan daya tarik siswa terhadap fabel.

Secara umum, pembelajaran pada Fase C berfungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk memahami bacaan yang lebih kompleks serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis isi teks. Posisi pembelajaran ini dalam kurikulum sangat penting karena pembelajaran fabel tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Dengan demikian, pembelajaran fabel pada Fase C tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka terapkan dalam keseharian.

## **2.4 Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat yang dimanfaatkan untuk menunjang proses pendidikan agar lebih layak dan memikat. Media ini dapat berupa cetak, digital, atau gabungan keduanya, disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Menurut Abni et al., (2024), integrasi media digital dalam pembelajaran literasi sastra di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan literasi dan motivasi baca siswa. Media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga berfungsi sebagai

stimulus yang dapat meningkatkan minat belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Yuanita, (2021), pengembangan media pembelajaran berbasis audio-visual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman telah terbukti valid dan dapat digunakan secara layak dalam mendidik siswa sekolah dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan, khususnya di masa pandemi. Penggunaan media yang tepat mampu memperkuat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Selain itu, penelitian Haryadi, dan Al Kansaa, (2021) membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran e-learning memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran berkontribusi dalam meningkatkan kelayakan serta efisiensi pembelajaran. Pemanfaatan media digital memungkinkan penyampaian materi yang lebih variatif dan interaktif, sehingga dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa.

Lebih lanjut, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Tasrif et al., (2023) meneliti efek penggunaan media pembelajaran mobile learning berbasis Android terhadap pencapaian belajar siswa. Hasil studi mengindikasikan bahwa penerapan *mobile learning* memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar. Integrasi teknologi mobile dalam pembelajaran memungkinkan akses materi yang lebih fleksibel dan interaktif bagi siswa.

Secara keseluruhan, pemilihan dan pengembangan media pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa memegang peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penggunaan media yang tepat tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendidik dan pengembang kurikulum diperlukan inovasi

berkelanjutan dalam merancang serta memanfaatkan media pembelajaran yang layak dan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks pembelajaran fabel pada Fase C, media pembelajaran yang digunakan dapat berupa buku bergambar, video animasi, komik digital, serta aplikasi interaktif. Penggunaan beragam media pembelajaran dirancang untuk menyesuaikan dengan menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih layak dan interaktif. Marlina et al., (2024) mengungkapkan, media pembelajaran digital yang dimanfaatkan oleh siswa SD dalam pembelajaran tematik mencakup aplikasi *Canva*, *grup WhatsApp*, dan *Google Classroom*, yang dilengkapi dengan animasi, video pembelajaran, *PowerPoint*, serta komik digital dan *flipbook*. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat berperan krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran fabel bagi siswa kelas 5 dan 6 SD.

Selain itu, perkembangan teknologi juga telah mendorong inovasi dalam pembuatan media pembelajaran berbasis digital. Salah satu contohnya adalah penggunaan media interaktif seperti *flipbook digital* dan platform pembelajaran daring. Noviarini et al., (2024) menekankan bahwa media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman serta minat siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran fabel secara maksimal.

Media pembelajaran berperan krusial dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Pemanfaatan media yang sesuai dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik, memperjelas konsep yang diajarkan, serta memberikan variasi dalam metode pembelajaran. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan media

pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan konteks pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Farahita et al., (2024) menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran interaktif memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, (2024) menemukan bahwa penerapan platform digital seperti *Canva*, *Kahoot*, dan *TikTok* dalam pembelajaran sosiologi berkontribusi positif terhadap keterlibatan serta hasil belajar peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Syafira et al., (2024), menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif terbukti layak dalam meningkatkan minat belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan media yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, buku pengayaan memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Adanya media yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran fabel pada Fase C dapat dibuat lebih menarik dan layak dengan pemanfaatan media yang tepat. Oleh karena itu, guru dan pengembang kurikulum perlu terus mengeksplorasi serta menyesuaikan dan mengadopsi berbagai media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Salah satunya buku pengayaan “Pertualangan Seru di Dunia Fabel” yang menjadi salah satu inovasi buku non teks dengan elemen pembelajaran membaca dan menulis.

## **2.5 Kurikulum Merdeka pada Materi Fabel**

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang disusun untuk memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, serta peningkatan literasi yang mendalam (Kurikulum Merdeka, 2023). Dalam konteks ini, materi fabel menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang adaptif dan berpusat pada siswa. Fabel tidak sekadar cerita tokoh hewan yang memiliki sifat manusia, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang membantu pembentukan karakter siswa (Sani et al., 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi fabel sebagai bagian dari buku pengayaan untuk memperkuat pemahaman literasi siswa SD, khususnya fase C (kelas 5 dan 6).

### **2.5.1 Fungsi Materi Fabel dalam Kurikulum Merdeka**

Materi fabel memiliki peran penting dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan keterampilan literasi dan pembentukan karakter siswa. Fabel menyampaikan pesan moral yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi siswa dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kisah dalam fabel memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan serta membantu mengembangkan daya imajinasi anak. Cahyani et al., (2021) menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran scrapbook yang berbasis dongeng fabel mampu meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar. Keberadaan fabel dalam buku pengayaan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui cerita.

### **2.5.2 Posisi Buku Pengayaan Materi Fabel dalam Kurikulum Merdeka**

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, buku pengayaan materi fabel untuk fase C (kelas 5 dan 6 SD) berfungsi sebagai sumber belajar tambahan yang memperkaya pengalaman membaca siswa. Buku pengayaan ini dirancang untuk melengkapi buku teks utama dengan menyediakan berbagai cerita fabel yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak. Penggunaan buku pengayaan ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai moral dan budaya yang disampaikan melalui cerita, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Fitriyah, dan Wardani, (2022) menekankan bahwa paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar mendorong penggunaan media ajar yang inovatif dan relevan, seperti buku pengayaan fabel, untuk mendukung pembelajaran yang layak. Dengan kata lain, buku pengayaan fabel tidak hanya berperan sebagai sumber bacaan pendamping, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki kemampuan literasi yang baik.

### **2.5.3 Implementasi Buku Pengayaan Materi Fabel dalam Pembelajaran**

Implementasi buku pengayaan materi fabel dalam pembelajaran di kelas 5 dan 6 SD dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Guru dapat mengintegrasikan cerita fabel ke dalam pembelajaran tematik, mengaitkannya dengan topik-topik yang relevan dalam kurikulum. Selain itu, siswa dapat diajak untuk membaca dan mendiskusikan fabel secara berkelompok, serta menulis ulang cerita dengan perspektif mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga menumbuhkan kreativitas dan pemahaman budaya pada siswa.

Penyusunan bahan ajar oleh Hafid, dan Fauzi, (2022) berupa buku cerita yang efektif dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah, dapat dijadikan sebagai sarana untuk meneladani dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Hal ini menguatkan peran buku pengayaan fabel sebagai media yang layak dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **2.5.4 Manfaat Buku Pengayaan Materi Fabel bagi Siswa**

Penggunaan buku pengayaan materi fabel dalam Kurikulum Merdeka memberikan berbagai manfaat bagi siswa. Salah satunya adalah pengembangan karakter melalui pesan moral yang terkandung dalam setiap cerita. Dengan membaca fabel, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja sama. Selain itu, membaca fabel juga membantu meningkatkan keterampilan literasi siswa, baik dari segi pemahaman teks maupun kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya itu, cerita-cerita fabel seringkali mengandung unsur budaya lokal yang dapat memperkaya wawasan siswa tentang keragaman budaya di Indonesia. Di samping itu, fabel memiliki peran penting dalam merangsang imajinasi dan kreativitas siswa dalam memahami serta menafsirkan isi cerita. Cahyani et al., (2021) mengungkapkan bahwa pengembangan media pembelajaran yang mengangkat dongeng fabel terbukti mampu meningkatkan minat literasi siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan buku pengayaan fabel dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berperan dalam mendukung prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.